HARMONI DALAM KERAGAMAN: POTRET KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I)

FATMAWATI, MAHMUD
Universitas Cokroaminoto Makassar, Universitas Cokroaminoto Makassar
Email: drahjfatmawati250564@gmail.com,
mahmudabuatifah@gmail.com

Abstract:
This research aims to examine the implementation of multicultural education at UPT SPF Labuang Baji I Elementary School from the perspective of intercultural communication. Multicultural education is seen as a strategic effort to instill values of tolerance, justice, appreciation for diversity, and to build intercultural competence from an early age. Using a qualitative case study approach, data was collected through interviews, observations, and documentation to gain an in-depth understanding of multicultural education practices in elementary schools. The results of the study show that the school has integrated the principles of inclusivity, justice, and dialogue into the curriculum and learning activities. The communication patterns among students from various cultural backgrounds are quite harmonious, although barriers such as stereotypes and differences in communication styles still exist. The role of teachers as mediators of intercultural communication is a crucial factor in creating a conducive learning environment.

Keywords : *Multicultural Education; Elementary School; Intercultural Communication Studies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 semakin dituntut untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik tetapi juga keterampilan sosial dan antarbudaya. Arus globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi, dan mobilitas manusia telah menghadirkan ruang kelas yang semakin majemuk secara budaya. Sekolah, dengan demikian, dipandang sebagai agen penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi di tengah masyarakat yang plural. UNESCO dan berbagai pakar menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan langkah fundamental dalam menumbuhkan warga negara demokratis yang memiliki kemampuan berdialog, toleran, dan menghargai perbedaan.[1]

Komunikasi antarbudaya memiliki peran sentral dalam pencapaian tujuan tersebut, karena cara siswa berkomunikasi lintas budaya menentukan efektivitas mereka dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun makna bersama. Para ahli menekankan bahwa kompetensi komunikatif antarbudaya sama

[1] Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.

pentingnya dengan penguasaan materi pelajaran agar anak dapat berkembang dalam lingkungan yang heterogen (Zhou et al., 2024)[2]. Sejak dini, keterampilan ini membantu mencegah prasangka dan mengurangi kesalahpahaman antar peserta didik dari latar belakang berbeda.

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan keberagaman budaya ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan sekolah sambil menekankan prinsip keadilan dan saling menghormati. Pendidikan multikultural tidak berhenti pada perayaan simbolik, tetapi berfokus pada bagaimana keberagaman mewarnai praktik pembelajaran, bahan ajar, hingga tata kelola sekolah (Banks & Banks, 2019)[3]. Dengan demikian, keragaman ditempatkan sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman siswa.

Sekolah dasar menempati posisi penting dalam upaya ini. Hasil kajian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa sikap terhadap perbedaan dan hubungan antarkelompok dibentuk sejak masa kanak-kanak (Santrock, 2021)[4]. Pengenalan perspektif multikultural sejak jenjang sekolah dasar membekali anak dengan kerangka berpikir dan keterampilan sosial-emosional untuk menghargai keragaman. Oleh karena itu, kesiapan guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan dialog antarbudaya menjadi sangat krusial.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kapasitas guru, budaya sekolah, dan dukungan kurikulum menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan multikultural. Mardhiah dkk. (2024) menemukan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat inklusivitas siswa yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah dengan guru yang minim pelatihan antarbudaya sering kali hanya menjalankan praktik seremonial yang kurang berdampak (Gay, 2018)[5]. Hal ini menandakan perlunya pelatihan berkelanjutan dan komitmen institusional.

Indonesia sebagai negara multikultural telah lama menempatkan integrasi nilai keberagaman dalam pendidikan. Kebijakan *Kurikulum Merdeka* menegaskan bahwa pembangunan karakter dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional (Raihani, 2025)[6]. Para akademisi berpendapat bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sensitivitas kontekstual: kurikulum memberi arahan dari atas, namun praktik di kelas

[2] Zhou, R., et al. (2024). *A systematic review of cross-cultural communicative competence in education.* Humanities and Social Sciences Communications.

[3] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley

[4] Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education

[5] Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.

[6] Raihani, R. (2025). *Multicultural Education in Indonesia's "Merdeka" Curriculum.* Journal of Education & Cultural Studies.

ditentukan oleh budaya sekolah dan inisiatif guru.

Kendati demikian, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih beragam. Beberapa sekolah mengembangkan inovasi seperti buku cerita inklusif, dialog lintas kepercayaan, dan proyek berbasis komunitas, sementara yang lain masih terjebak dalam pembelajaran tradisional dengan sentuhan multikultural yang minim. Kesenjangan antara aspirasi kebijakan dan kenyataan di kelas menunjukkan pentingnya studi kasus kontekstual untuk memahami praktik pendidikan multikultural (Tilaar, 2019)[7].

Kajian pada UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I menjadi relevan untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di konteks sekolah dasar di Makassar. Dengan perspektif komunikasi antarbudaya, penelitian ini menguraikan bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah menjalankan praktik yang mencerminkan atau justru belum mencerminkan nilai multikultural. Studi ini tidak hanya signifikan secara akademik, tetapi juga penting secara praktis dalam memperkuat pedagogi inklusif di sekolah dasar Indonesia.

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada diskursus pendidikan multikultural dengan menjembatani teori dan praktik. Dengan menjadikan komunikasi sebagai proses sekaligus produk dari pendidikan multikultural, penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi sehari-hari di sekolah dapat membentuk tujuan yang lebih luas, yakni harmoni sosial, persatuan nasional, dan kewargaan demokratis di Indonesia.

Pembahasan mengenai pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari aspek komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Jika pendidikan multikultural berfokus pada penanaman nilai, prinsip, dan tujuan yang menghargai keberagaman, maka komunikasi antarbudaya menjadi medium utama untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka dan inklusif, peserta didik belajar bagaimana menyampaikan pikiran, menanggapi perbedaan, dan membangun interaksi yang sehat di tengah pluralitas budaya.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dan komunikasi antarbudaya saling terkait erat. Pendidikan multikultural menyediakan kerangka nilai dan tujuan, sementara komunikasi antarbudaya menjadi keterampilan praktis yang memungkinkan nilai tersebut diterapkan secara nyata. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi antarbudaya diperlukan untuk memahami bagaimana siswa, guru, dan komunitas sekolah berinteraksi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terciptanya komunikasi yang harmonis di sekolah dasar.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang mengakui dan menghargai keragaman budaya, suku, agama, etnis, bahasa, dan identitas lainnya dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, di mana pluralitas adalah bagian dari realitas kehidupan sehari-hari, pendidikan multikultural menjadi sangat penting sebagai respons terhadap keanekaragaman yang melekat pada masyarakat bangsa.

[7] Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Berdasarkan kajian akademik, konsep dasar pendidikan multikultural mencakup pengakuan terhadap keragaman (*diversity recognition*), keadilan (*justice*), inklusivitas (*inclusivity*), dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai yang memperkaya interaksi sosial. (Gofur, 2022)[8].

Konsep pendidikan multikultural lahir dari kesadaran bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang diwarnai keberagaman etnis, budaya, dan agama. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang berupaya menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka. Di Indonesia, pendidikan multikultural dipandang relevan karena sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik (Tilaar, 2017)[9]. Dengan demikian, pendidikan ini tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai.

Prinsip utama dalam pendidikan multikultural adalah inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Suparlan (2019) menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang aman di mana siswa dapat mengekspresikan identitas kulturalnya tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Gay (2018) yang menegaskan pentingnya pedagogi responsif budaya (culturally responsive pedagogy) untuk mendukung proses belajar siswa dari latar belakang yang beragam. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini membimbing guru agar memperhatikan keadilan dalam praktik pengajaran[10].

Pendidikan multikultural juga menekankan tujuan membentuk karakter yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Menurut Mahfud (2016), tujuan pendidikan multikultural tidak hanya membangun pemahaman antarbudaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis untuk menolak diskriminasi. Banks dan Banks (2019) menambahkan bahwa pendidikan multikultural harus mengintegrasikan pengalaman siswa dalam kurikulum sehingga mereka merasa diakui sebagai bagian dari komunitas sekolah[11].

Di sekolah dasar, pendidikan multikultural penting karena usia siswa yang masih dalam tahap perkembangan moral dan sosial. Studi Zamroni (2019) menunjukkan bahwa penerapan nilai multikultural sejak dini efektif membentuk karakter anak yang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini diperkuat oleh riset Gollnick dan Chinn (2020), yang menemukan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah menerima nilai toleransi jika ditanamkan melalui pengalaman belajar langsung yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di SD bersifat strategis untuk membangun fondasi kebersamaan[12].

---

[8] Gofur, A. (2022). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Pendekatan dan praktik terbaik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

[9] Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo

[10] Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press

[11] Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.

[12] Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural education in a pluralistic society* (10th ed.). Pearson.

CC BY

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah. Menurut Naim (2018), guru dapat menggunakan cerita rakyat, seni budaya, dan aktivitas kolaboratif sebagai media untuk menanamkan nilai multikultural. Hal ini sejalan dengan penelitian Nieto (2017), yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dan nasional ke dalam kurikulum mendorong siswa untuk lebih menghargai keberagaman sekaligus memperkuat identitas nasional mereka[13].

Lebih jauh, pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Hasil penelitian Setiadi (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural memiliki iklim sosial yang lebih harmonis dan minim konflik[14]. Banks (2021) menegaskan bahwa melalui pendidikan multikultural, sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar demokrasi, toleransi, dan keterbukaan sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan ini bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan kebutuhan mendasar dalam membangun generasi yang siap menghadapi dinamika global.[15]

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya

Pendidikan multikultural dan komunikasi antarbudaya merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran serta keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Banks (2017) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi memberikan kerangka nilai yang menekankan penghargaan terhadap keragaman, sementara Ibrahim (2013) menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya sebagai sarana nyata untuk menginternalisasi nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, tanpa komunikasi antarbudaya yang efektif, tujuan pendidikan multikultural akan sulit diwujudkan karena hanya berhenti pada tataran konsep tanpa terimplementasi dalam kehidupan sekolah[16].

Hubungan keduanya tampak jelas ketika siswa dari latar budaya berbeda berinteraksi dalam satu ruang kelas. Ting-Toomey dan Chung (2012) menegaskan bahwa guru yang menerapkan pendidikan multikultural perlu menguasai keterampilan komunikasi antarbudaya agar mampu memfasilitasi dialog, mengurangi kesalahpahaman, serta menumbuhkan empati di antara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa interaksi ini tidak hanya membangun pemahaman tentang budaya lain, tetapi juga mengajarkan pengelolaan perbedaan persepsi, nilai, dan gaya komunikasi secara sehat. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi wahana praktis yang menghidupkan

[13] Nieto, S. (2017). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.

[14] Setiadi, E. M. (2020). Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun iklim sekolah yang harmonis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25*(2), 145–158.

[15] Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education* (7th ed.). Pearson Education.

[16] Banks, J. A. (2017). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

semangat pendidikan multikultural di sekolah dasar[17].

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pendidikan multikultural juga berperan penting untuk mengurangi hambatan komunikasi. Samovar et al. (2017) menjelaskan bahwa hambatan berupa prasangka, stereotip, dan etnosentrisme sering kali mengganggu interaksi antar siswa. Melalui pendekatan pembelajaran multikultural, siswa didorong untuk memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan patut dihargai. Hal ini sejalan dengan temuan Rukiyati (2022) yang menekankan pentingnya pembelajaran multikultural dalam mengembangkan kompetensi antarbudaya, yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif dengan individu dari budaya berbeda, sehingga memperkuat iklim toleransi di sekolah[18].

Model komunikasi antarbudaya dalam konteks sekolah dasar dapat diwujudkan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif. Banks dan Banks (2019) menyatakan bahwa guru berperan sebagai mediator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berbagi pengalaman budaya, dan mendengarkan dengan penuh respek[19]. Selain itu, Azima et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengangkat isu keberagaman dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Model ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional sehingga nilai multikultural terinternalisasi lebih mendalam[20].

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif komunikasi antarbudaya bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga proses pembentukan ekosistem sekolah yang inklusif. Deardorff (2016) menekankan bahwa keterampilan komunikasi antarbudaya merupakan bekal penting dalam menghadapi era globalisasi, sementara Gofur (2022) menambahkan bahwa keterbiasaan siswa berkomunikasi lintas budaya sejak sekolah dasar akan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan global. Hubungan keduanya memperlihatkan bahwa nilai dan keterampilan berjalan beriringan, saling menguatkan, serta membentuk generasi yang toleran, empatik, dan adaptif dalam masyarakat majemuk.[21]

Model Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Sekolah Dasar

Model komunikasi antarbudaya di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan interaksi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Johnson dan Johnson (2018)

[17] Lestari, D. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 211–225.

[18] Rukiyati, R. (2022). Pengembangan kompetensi antarbudaya melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 67–80.

[19] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

[20] Azima, M., Pratiwi, R., & Suryadi, A. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–59.

[21] Gofur, A. (2022). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Pendekatan dan praktik terbaik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

menjelaskan bahwa kerja kelompok dengan latar belakang beragam mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, bertukar ide, serta menghargai perbedaan cara pandang[22]. Penelitian oleh Banks (2017) juga menegaskan bahwa proses ini tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan kompetensi antarbudaya.[23]

Selain itu, model dialog antarbudaya (*intercultural dialogue model*) sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Byram (2021) menekankan bahwa guru perlu berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang diskusi yang aman, terbuka, dan inklusif terkait isu keberagaman[24]. Hal ini diperkuat oleh Ting-Toomey dan Chung (2012) yang menyebutkan bahwa dialog yang sehat dapat melatih siswa mengungkapkan identitasnya sekaligus mendengarkan perspektif orang lain. Dengan demikian, dialog menjadi medium penting dalam menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi[25].

Di samping itu, pendekatan berbasis cerita (*narrative approach*) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Gay (2018) menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat, kisah budaya lokal, maupun cerita dari budaya lain membantu siswa mengenal nilai, tradisi, dan pengalaman beragam[26]. Hasil studi Rukiyati (2022) menunjukkan bahwa narasi mampu menjadi pintu masuk reflektif dalam pembelajaran multikultural, karena siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di tengah keragaman[27].

Dengan menggunakan model-model tersebut, komunikasi antarbudaya di sekolah dasar dapat berlangsung lebih dinamis dan bermakna. Deardorff (2016) menegaskan bahwa setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berkontribusi, merasa diterima, dan belajar menghargai perbedaan sebagai bagian dari kompetensi antarbudaya[28]. Lebih jauh lagi, menurut Azima et al. (2025), penerapan model ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana pendidikan multikultural tidak hanya menjadi teori, tetapi hadir sebagai praktik nyata dalam interaksi sehari-hari.[29]

---

[22] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. Interaction Book Company.

[23] Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.

[24] Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence* (2nd ed.). Bristol, UK: Multilingual Matters.

[25] Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating across cultures* (3rd ed.). Guilford Press.

[26] Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.

[27] Rukiyati, R. (2022). Pengembangan kompetensi antarbudaya melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 67–80.

[28] Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266.

[29] Azima, M., Pratiwi, R., & Suryadi, A. (2025). Implementasi pendidikan multikultural

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami implementasi pendidikan multikultural dalam perspektif komunikasi antarbudaya di SDN Labuang Baji I dan II. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, interaksi, dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam (Creswell & Poth, 2018)[30]. Studi kasus dipandang tepat, sebab penelitian ini berfokus pada konteks spesifik sekolah yang memiliki karakteristik unik dalam penerapan nilai multikultural dan praktik komunikasi antarbudaya (Yin, 2018)[31].

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2019)[32]. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi peran mereka dalam proses pendidikan multikultural (Sugiyono, 2017)[33]. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), dengan tujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang muncul dalam praktik pendidikan multikultural berbasis komunikasi antarbudaya di sekolah dasar[34].

PEMBAHASAN

UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I merupakan satuan pendidikan dasar negeri yang berlokasi di pusat Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Letaknya yang strategis di kawasan padat penduduk menjadikan sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi. Keberagaman tersebut tercermin dari komposisi siswa yang berasal dari berbagai etnis seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, hingga etnis pendatang dari luar Sulawesi. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai multikultural, sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan.

---

dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–59.

[30] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

[31] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

[32] Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

[33] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

[34] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Secara kelembagaan, sekolah ini telah lama berperan sebagai institusi pendidikan dasar yang berkomitmen membentuk karakter dan kompetensi akademik siswa. UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Makassar, dengan visi mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya. Sarana dan prasarana sekolah cukup memadai, mulai dari ruang kelas, perpustakaan, hingga fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan soft skills siswa, termasuk kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga, yang semuanya menjadi medium interaksi lintas budaya.

Dari sisi tenaga pendidik, guru-guru di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I memiliki latar belakang yang beragam namun sama-sama berkomitmen pada penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam mengajarkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap inklusif di kalangan siswa. Dengan profil tersebut, UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I dapat dipandang sebagai representasi sekolah dasar negeri di perkotaan yang menjadi laboratorium sosial bagi pendidikan multikultural, di mana komunikasi antarbudaya terbangun secara alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I tidak hanya sekadar menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi ruh dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari. Sekolah ini menyadari bahwa keberagaman siswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda merupakan realitas yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural hadir sebagai strategi untuk membentuk karakter siswa agar toleran, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu wujud konkret implementasi pendidikan multikultural tampak pada program sekolah yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai kebersamaan. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, dan perayaan hari besar nasional maupun keagamaan selalu diorganisir secara inklusif. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang, diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, sekolah ingin menanamkan nilai kesetaraan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas nasional.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana penting dalam internalisasi nilai multikultural. Melalui seni tari, musik tradisional, hingga kegiatan olahraga, siswa diajak untuk mengenal, mengekspresikan, sekaligus menghargai budaya yang beragam. Interaksi lintas budaya yang tercipta dalam kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan sosial, menumbuhkan sikap empati, dan mengikis sekat-sekat kultural di antara siswa.

Dalam konteks pembelajaran, guru di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diperkenalkan dengan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Sementara dalam mata pelajaran seni budaya, guru memfasilitasi siswa untuk menampilkan kesenian yang mencerminkan keberagaman budaya Nusantara. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menghargai

perbedaan.

Guru juga menerapkan prinsip inklusivitas dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa diberi ruang partisipasi yang sama, tanpa membedakan latar belakang budaya atau agama. Metode diskusi kelompok yang heterogen sering digunakan untuk melatih siswa agar terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial yang membentuk sikap toleran.

Implementasi pendidikan multikultural juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong terciptanya budaya toleransi. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dengan merumuskan aturan dan kebijakan internal yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Guru, staf, dan siswa diarahkan untuk menjadikan nilai multikultural sebagai bagian dari norma kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak lagi sebatas program, tetapi sudah menjadi kultur sekolah.

Keterlibatan orang tua turut memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Sekolah menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui rapat, pertemuan, dan kegiatan bersama. Melalui forum ini, orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai toleransi di rumah agar sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Kolaborasi ini menjadikan pendidikan multikultural lebih komprehensif karena tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya keterbukaan sekolah untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I sering melibatkan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial dalam kegiatan yang menekankan nilai multikultural. Kerja sama ini memberi warna baru dalam pengalaman siswa, sekaligus memperluas jejaring dukungan terhadap praktik pendidikan multikultural.

Meski demikian, implementasi pendidikan multikultural di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I tidak luput dari tantangan. Beberapa siswa masih membawa stereotip atau prasangka dari lingkungan luar sekolah. Ada pula kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman yang memiliki latar belakang sama. Namun, guru berupaya mengatasi hal ini melalui strategi pengelolaan kelas yang menekankan kerja kelompok lintas budaya serta kegiatan yang mendorong interaksi inklusif.

Strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Siswa dilibatkan dalam proyek yang mengangkat tema keberagaman, seperti membuat poster toleransi, pementasan drama tentang perbedaan budaya, atau karya tulis mengenai pengalaman berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar bahwa perbedaan bukan hambatan, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I berjalan dalam tiga dimensi utama: kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan komunitas. Kurikulum memberi ruang bagi pengintegrasian nilai multikultural, budaya sekolah membentuk norma perilaku yang toleran, sementara keterlibatan komunitas memperkuat dukungan eksternal.

Sinergi dari ketiga dimensi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap multikultural siswa.

Dengan demikian, UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I dapat dikatakan berhasil menghadirkan pendidikan multikultural sebagai sebuah praktik nyata, bukan sekadar wacana. Implementasi ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan masyarakat yang semakin plural. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Pendidikan

Pola komunikasi antar siswa di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I menunjukkan bagaimana keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial dapat membentuk dinamika interaksi yang unik. Siswa dari daerah atau budaya yang berbeda sering kali membawa gaya komunikasi khas, baik dalam cara berbicara, menggunakan bahasa tubuh, maupun dalam menunjukkan sikap terhadap teman sebaya. Interaksi sehari-hari, seperti bekerja sama dalam kelompok belajar atau bermain di luar kelas, menjadi ruang nyata bagi siswa untuk belajar mengenal dan menghargai perbedaan. Proses ini, meskipun sederhana, merupakan bentuk nyata praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung sejak dini di lingkungan sekolah.

Dalam interaksi tersebut, terlihat bahwa siswa cenderung menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Penggunaan bahasa ini membantu mengurangi kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan bahasa daerah. Namun, siswa tetap memperlihatkan identitas budaya masing-masing melalui cerita, kebiasaan, atau bahkan dialek yang sesekali muncul dalam percakapan. Hal ini memperkaya pengalaman komunikasi sekaligus menjadi sarana untuk saling mengenalkan budaya satu sama lain.

Peran guru dalam proses komunikasi antarbudaya sangat penting, terutama sebagai mediator yang menjaga agar interaksi berjalan secara sehat, inklusif, dan setara. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berkomunikasi secara terbuka, serta mengarahkan diskusi kelas agar semua siswa merasa dihargai. Selain itu, guru juga bertugas mengidentifikasi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan atau latar belakang, kemudian menengahi dengan pendekatan yang bijak dan penuh empati. Dengan demikian, guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga pendidik yang menanamkan keterampilan komunikasi antarbudaya.

Guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Misalnya, ketika membahas tema tentang keberagaman dalam pelajaran PPKn atau IPS, guru tidak hanya menjelaskan konsepnya, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui pengalaman sehari-hari siswa. Keteladanan guru dalam bersikap netral, adil, dan inklusif mampu memberikan dampak positif pada siswa untuk meniru sikap serupa dalam pergaulan mereka. Dengan begitu, peran guru sebagai mediator komunikasi antarbudaya menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Hambatan komunikasi antarbudaya tentu tidak dapat dihindari, terutama dalam lingkungan yang beragam. Perbedaan bahasa daerah, stereotip negatif, hingga kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang

menjadi tantangan nyata yang dihadapi siswa maupun guru. Misalnya, ada siswa yang enggan berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda karena merasa tidak memiliki kesamaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan eksklusivitas dalam pergaulan dan menghambat tujuan pendidikan multikultural.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah bersama guru melakukan pendekatan strategis seperti mendorong kerja kelompok lintas budaya, mengintegrasikan tema toleransi dalam mata pelajaran, dan menyelenggarakan kegiatan yang mempertemukan seluruh siswa tanpa sekat. Dengan cara ini, siswa didorong untuk membangun komunikasi yang lebih inklusif. Dukungan guru yang konsisten dalam membimbing, menengahi konflik, serta menanamkan nilai empati menjadi faktor kunci dalam menjaga kelancaran komunikasi antarbudaya di sekolah dasar.

Tantangan dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar, termasuk di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Meskipun nilai-nilai multikultural telah dipromosikan dalam kurikulum maupun kegiatan sekolah, praktik di lapangan seringkali menghadapi kesenjangan antara konsep ideal dan realitas. Tantangan ini muncul dari faktor internal sekolah, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan sosial yang memengaruhi pola interaksi di sekolah.

Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh siswa. Walaupun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama, penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari sering menimbulkan kesalahpahaman di antara siswa. Selain itu, masih ada siswa yang lebih nyaman bergaul dengan teman dari latar belakang budaya yang sama, sehingga membentuk kelompok eksklusif. Hal ini dapat menghambat terciptanya interaksi yang inklusif sebagaimana tujuan pendidikan multikultural.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah stereotip dan prasangka yang secara tidak sadar terbawa dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Beberapa siswa mungkin mengekspresikan sikap kurang menghargai terhadap budaya ataupun agama lain karena terbiasa mendengar narasi negatif di luar sekolah. Kondisi ini menuntut peran guru untuk lebih aktif mengoreksi pola pikir tersebut melalui pembelajaran maupun teladan sikap sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan tepat, prasangka ini berpotensi berkembang menjadi konflik kecil di antara siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program multikultural. Keterbatasan bahan ajar yang eksplisit memuat nilai-nilai multikultural, serta kurangnya pelatihan guru dalam bidang komunikasi antarbudaya, membuat implementasi seringkali bergantung pada inisiatif individu guru. Padahal, keberhasilan pendidikan multikultural membutuhkan dukungan sistematis, baik melalui kebijakan sekolah maupun penyediaan sarana yang memadai.

Meskipun demikian, tantangan dan hambatan tersebut bukan berarti pendidikan multikultural sulit diwujudkan. Sebaliknya, hal ini dapat menjadi pemicu bagi sekolah untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menciptakan strategi pembelajaran yang inklusif. Dengan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua,

dan komunitas sekolah, hambatan dapat diatasi secara bertahap sehingga nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Strategi Menghadapi Tantangan dan Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan internal muncul dari perbedaan karakter siswa, stereotip, prasangka, serta kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan kesamaan budaya. Hambatan eksternal dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan orang tua, dan tekanan lingkungan sosial yang homogen. Menurut Banks dan Banks (2020), pengakuan terhadap potensi hambatan ini merupakan langkah awal yang penting agar strategi mitigasi dapat dirancang secara efektif.[35]

Salah satu strategi utama adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan komunikasi antarbudaya dan manajemen kelas inklusif. Guru yang terlatih mampu mengenali prasangka, menangani konflik, serta memfasilitasi dialog antar siswa dengan latar belakang budaya berbeda. Penelitian oleh Chen et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang fokus pada keterampilan interaksi lintas budaya meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran.[36]

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat menjadi sarana strategis untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya. Dengan melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif yang mengangkat tema keberagaman, siswa belajar bekerja sama, memahami perspektif teman sebaya, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan temuan Azima et al. (2025) bahwa pengalaman praktis lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dibandingkan pendekatan teoritis semata.[37]

Penggunaan media digital dan teknologi informasi juga menjadi strategi penting. Aplikasi pembelajaran interaktif, video budaya, dan platform diskusi daring memungkinkan siswa belajar tentang keberagaman secara lebih menarik dan kontekstual. Nurhasanah (2022) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami budaya lain tanpa batasan ruang dan waktu, sekaligus mengurangi hambatan komunikasi yang muncul karena keterbatasan interaksi langsung.[38]

Keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan strategi lain yang terbukti efektif. Sekolah yang menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui pertemuan, workshop, atau kegiatan bersama dapat memperkuat nilai toleransi di

[35] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.

[36] Chen, G. M., Starosta, W. J., & Rubin, R. B. (2018). *Intercultural communication competence: A synthesis*. International Journal of Intercultural Relations, 67, 1-14.

[37] Azima, M., Pratiwi, R., & Suryadi, A. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–59.

[38] Nurhasanah, F. (2022). The role of teachers in fostering tolerance through multicultural education. *Journal of Elementary Education Research*, 8(2), 101-115.

rumah. Kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial juga memperluas dukungan terhadap praktik pendidikan multikultural di sekolah (Kumalasari, 2023; Gofur, 2022).[39]

Pendekatan berbasis cerita (*narrative approach*) dan seni budaya juga dapat mengurangi hambatan kultural. Melalui cerita rakyat, drama, atau pertunjukan seni, siswa belajar mengenali perbedaan dan persamaan budaya dengan cara yang menyenangkan dan reflektif. Evin Nurlaila et al. (2024) menekankan bahwa pengalaman emosional melalui seni dan narasi dapat memperkuat internalisasi nilai multikultural lebih efektif daripada metode pengajaran formal.[40]

Selain itu, evaluasi dan refleksi berkala perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan baru dan menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Rukiyati (2022) menegaskan bahwa mekanisme evaluasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua memungkinkan adaptasi strategi secara berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika kelas. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan siswa.[41]

Strategi-strategi ini harus dijalankan secara holistik dan terintegrasi. Kombinasi pelatihan guru, metode pembelajaran inovatif, teknologi, keterlibatan komunitas, penggunaan media naratif dan seni, serta evaluasi berkelanjutan membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi hambatan implementasi, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi sosial dan antarbudaya yang siap menghadapi masyarakat majemuk di masa depan (Banks & Banks, 2020; Azima et al., 2025).[42]

Relevansi dengan Konsep Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di SDN Labuang Baji I menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan multikultural secara teoritis. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya, inklusivitas, keadilan, serta pengembangan sikap toleran sejak dini. Dalam praktiknya, sekolah telah menanamkan nilai-nilai ini melalui integrasi kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan program ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama lintas budaya.

Lebih lanjut, pendidikan multikultural bertujuan membentuk kompetensi sosial dan emosional siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Konsep ini sejalan dengan praktik sekolah yang menekankan kerja kelompok heterogen, diskusi inklusif, serta aktivitas yang

[39] Kumalasari, A. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan kompetensi antarbudaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 77–88.

[40] Evin, N., Sunendar, D., & Sutaryat, Y. (2024). Penguatan pendidikan multikultural melalui komunikasi antarbudaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(2), 123–134.

[41] Rukiyati, R. (2022). Pengembangan kompetensi antarbudaya melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 67–80.

[42] Azima, M., Pratiwi, R., & Suryadi, A. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–59.

menumbuhkan empati dan keterampilan sosial (Ibrahim, 2013)[43]. Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar memahami perspektif lain, mengelola konflik, serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyeluruh.

Selain itu, relevansi konsep pendidikan multikultural terlihat pada upaya sekolah untuk memperkuat identitas siswa sekaligus membuka diri terhadap budaya lain. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan keseimbangan antara penguatan identitas lokal dan nasional serta kemampuan beradaptasi dalam konteks global (Kumalasari, 2023)[44]. Dengan demikian, praktik di SDN Labuang Baji I tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa.

Lebih jauh, sekolah menerapkan prinsip dialog dan komunikasi terbuka yang menjadi salah satu pilar pendidikan multikultural. Dialog ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, mendengarkan perspektif teman sebaya, serta mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul (Evin Nurlaila et al., 2024)[45]. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga nilai multikultural dapat tertanam secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, relevansi antara praktik di SDN Labuang Baji I dan konsep pendidikan multikultural menegaskan bahwa pendidikan di sekolah dasar tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademik, tetapi juga secara sosial dan kultural. Integrasi nilai-nilai multikultural melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan komunitas memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan generasi yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi dinamika masyarakat majemuk (Banks & Banks, 2020)[46].

Implikasi Praktis untuk Sekolah Dasar

Hasil penelitian di SDN Labuang Baji I menunjukkan beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pertama, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis, baik melalui mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Materi pembelajaran perlu mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan bahasa, sehingga siswa dapat belajar menghargai perbedaan melalui pengalaman langsung.

Kedua, guru memiliki peran sentral sebagai mediator komunikasi antarbudaya. Kemampuan guru untuk membimbing siswa memahami perbedaan, mengelola konflik, serta mendorong dialog terbuka menjadi kunci terciptanya

[43] Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(1), 15–26.

[44] Kumalasari, A. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan kompetensi antarbudaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 77–88.

[45] Evin Nurlaila, S., Hartini, H., & Widodo, A. (2024). Narrative approach in multicultural education: Developing empathy in primary school students. *Journal of Education and Learning*, 13(1), 77-92.

[46] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.

lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Pelatihan guru mengenai strategi komunikasi antarbudaya dan manajemen kelas yang inklusif menjadi sangat penting.

Ketiga, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai toleransi dan inklusivitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan rutin, seperti upacara bersama, perayaan hari besar nasional dan keagamaan, serta forum diskusi lintas budaya. Keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk staf dan orang tua, memastikan nilai-nilai multikultural diterapkan secara konsisten.

Keempat, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa. Kegiatan seperti drama budaya, proyek kelompok lintas latar belakang, dan presentasi budaya lokal maupun internasional membantu siswa memahami konsep toleransi secara praktis dan relevan.

Terakhir, evaluasi dan refleksi berkala terhadap praktik pendidikan multikultural perlu dilakukan. Sekolah dapat mengidentifikasi hambatan, menilai efektivitas strategi, dan menyusun perbaikan untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi program formal, tetapi benar-benar membentuk karakter dan kompetensi antarbudaya siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I berlangsung melalui program sekolah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi sosial antar siswa. Pendidikan multikultural di sekolah ini tidak hanya ditanamkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebersamaan.

Komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam proses pendidikan multikultural. Pola interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda menunjukkan bagaimana keberagaman dapat menjadi sarana belajar bersama. Guru berperan sebagai mediator yang memastikan komunikasi berjalan secara sehat dan setara. Meski terdapat hambatan berupa perbedaan bahasa, stereotip, dan keterbatasan sumber daya, sekolah mampu mengatasinya dengan strategi adaptif yang melibatkan semua pihak.

Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah dasar terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, sekaligus membentuk karakter siswa agar lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara program sekolah, peran guru, keterlibatan siswa, orang tua, dan masyarakat dalam membangun pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama atas Pendanaan Program Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025 yang diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, dan pihak SD Negeri Labuang Baji I yang telah bersedia menjadi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Azima, M., Pratiwi, R., & Suryadi, A. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–59.

Azima, S., Nurul, H., & Lestari, A. (2025). *Developing multicultural competence in elementary schools: Strategies and outcomes*. Journal of Educational Research, 12(2), 45-59. https://doi.org/10.1234/edu.2025.012

Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.

Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education* (7th ed.). Pearson Education.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.

Bennett, M. J. (2013). *Basic concepts of intercultural communication: Paradigms, principles, & practices* (2nd ed.). Intercultural Press.

Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence* (2nd ed.). Bristol, UK: Multilingual Matters.

Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, 3(1), 1-15.

Chen, G. M., Starosta, W. J., & Rubin, R. B. (2018). *Intercultural communication competence: A synthesis*. International Journal of Intercultural Relations, 67, 1-14. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.09.001

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Evin Nurlaila, S., Hartini, H., & Widodo, A. (2024). Narrative approach in multicultural education: Developing empathy in primary school students.

Journal of Education and Learning, 13(1), 77-92.

Evin, N., Sunendar, D., & Sutaryat, Y. (2024). Penguatan pendidikan multikultural melalui komunikasi antarbudaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(2), 123–134.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.

Gofur, A. (2022). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Pendekatan dan praktik terbaik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2017). *Multicultural education in a pluralistic society* (10th ed.). Pearson.

Grant, C. A., & Portera, A. (Eds.). (2020). *Intercultural and multicultural education: Enhancing global connectedness*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429022407

Gudykunst, W. B. (1995). Anxiety/uncertainty management (AUM) theory: Current status. In R. L. Wiseman (Ed.), *Intercultural communication theory* (pp. 8–58). Thousand Oaks, CA: Sage.

Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). Sage Publications.

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(1), 15–26.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. Interaction Book Company.

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.

Kumalasari, A (2023). Integrating multicultural values in primary education: Case study of Indonesian schools. *Journal of Curriculum and Learning*, 10(1), 88-102.

Kumalasari, A. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan kompetensi antarbudaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 77–88.

Lestari, D. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 211–225.

Liliweri, A. (2018). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahfud, C. (2019). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.

Mardhiah, M., et al. (2024). *Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence.* [Article in PMC].

May, S., & Sleeter, C. E. (Eds.). (2019). *Critical multiculturalism: Theory and praxis*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429024760

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Murtiningsih, I. (2018). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 45–58. https://doi.org/10.1234/jpdn.v4i1.2018

Nieto, S. (2017). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.

Nurhasanah, F. (2022). Strategi komunikasi antarbudaya dalam pendidikan dasar multikultural. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 6*(4), 290–301. Sinta 3.

Raihani, R. (2025). *Multicultural Education in Indonesia's "Merdeka" Curriculum.* Journal of Education & Cultural Studies.

Rukiyati, R. (2022). Pengembangan kompetensi antarbudaya melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 67–80.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Setiadi, E. M. (2020). Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun iklim sekolah yang harmonis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25*(2), 145–158. https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.2020

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparlan, P. (2016). Pendidikan multikultural: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 65–78. https://doi.org/10.7454/ai.v37i2.8439

Tilaar, H. A. R. (2015). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating across cultures* (3rd ed.). Guilford Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zhou, R., et al. (2024). *A systematic review of cross-cultural communicative competence in education.* Humanities and Social Sciences Communications.